

URGENSI DAKWAH SEKOLAH BAGI GENERASI MILLENIAL

Muhajir Musa

Universitas Muhammadiyah Kupang
Corresponding Author e-mail: zainmuhajir29@gmail.com

Ilfiana Iffah Jihada

Universitas Muhammadiyah Kupang
e-mail: iffahjihada02@gmail.com

M. Feri Firmansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa
e-mail: mufefirmansyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada tantangan dakwah sekolah yang seringkali menghadapi fakta bahwa rendahnya minat para siswa sebagai generasi millennial untuk terlibat di dalam kegiatan Rohis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dakwah sekolah dengan mengkolaborasikannya dengan karakter yang dimiliki oleh generasi millennial umumnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan. Pendekatannya adalah secara eksploratif. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil kajian bahwa dakwah sekolah dalam konteks generasi millennial melalui kegiatan Rohis memiliki urgensi antara lain sebagai sarana pembinaan akhlak, sebagai wadah untuk meng-*counter* arus informasi yang negatif, salah satu sarana untuk penguatan keimanan dan nasionalisme, penangkal aliran radikalisme, salah satu penunjang prestasi akademik, dan sebagai komunitas kreatif-religius yang dapat dikombinasikan dengan pembekalan berbagai keterampilan penggunaan teknologi informasi yang bermanfaat dan menarik.

Kata Kunci: urgensi; Rohis; dakwah sekolah; generasi millennial.

Abstract

This research is based on the challenges of school preaching which often face the fact that the interest of students as millennials is poor in engaging in Islamic spirituality activities. This study aims to describe the urgency of school preaching by collaborating with the characteristics of the millennials in general. This research includes qualitative and library research. The approach is explorative. Based on this research, it shows that school preaching in the context of the millennials through Islamic spirituality activities has urgencies: as a means of fostering morals, as a forum for countering negative information flows, as a means of strengthening faith and nationalism, as an antidote to radicalism, one of the supporting factors of academic achievement, and as a creative-religious community which can be combined with useful and interesting skill regarding information technology.

Keywords: urgency; Islamic spirituality activities; school preaching; millenials.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang begitu kompleks dan berkesinambungan. Proses pendidikan yang ditempuh oleh individu akan selalu terinternalisasi dan berlangsung hingga akhir hayat. Pendidikan bukan hanya pada bangku-bangku yang tersusun di belakang meja dan terletak dalam satu ruangan yang dipenuhi dengan berbagai properti belajar mengajar. Akan tetapi, proses belajar juga dapat melalui interaksi antara orangtua dan anak di rumah, observasi dan dari alam, dan interaksi dengan lingkungannya. Sekolah sebagai lingkungan belajar formal tidak hanya sebagai proses belajar materi sesuai dengan kurikulum nasional yang telah baku atau intrakurikuler. Lebih daripada itu, sekolah juga menyediakan wadah bagi siswa untuk mempelajari hal-hal di luar itu dan pelaksanaannya juga di luar jam pelajaran yakni kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga karakter, kecerdasan sosial dan emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain (Pemerintah Pusat, 2003). Sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik sisi emosional maupun sosial. Peran ini mesti bekerja dengan baik dan ideal sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Prihatin, 2011). Untuk mewujudkan tujuan itu, bidang manajemen kesiswaan memiliki tugas utama yang harus diperhatikan yaitu dengan membuat program kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif sebagai bekal kehidupan pada masa mendatang. Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, peserta didik harus dilibatkan dalam berbagai macam kegiatan yang positif. Salah satu wadah dalam pembinaan potensi siswa yang strategis di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, ia bersifat pedagogis dan menopang pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan di sekolah (Hamalik, 1992). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pada bagian BAB V dalam pasal 12 ayat 1, yaitu: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya" (Pemerintah Pusat, 2003). Kegiatan ekstrakurikuler menempati posisi yang penting dan bermanfaat bagi siswa dan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang memiliki tujuan atau sasaran tertentu yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, eksistensinya sangat dibutuhkan dalam upaya membantu mengembangkan kreatifitas, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang kemungkinan besar tidak mereka dapatkan dari kegiatan intrakurikuler. Setiap kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan

bimbingan dari para pembina yang menguasai bidang kegiatan yang telah diprogramkan. Ini agar kegiatan ekstrakurikuler itu dapat memberikan *positive impact* terhadap penambahan *soft skill* dan keterampilan teknis lainnya. Hal lain yang menunjukkan urgensi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa dapat menggunakan waktu luang dengan kegiatan positif.

Kegiatan ekstrakurikuler yang efektif tentunya akan berpengaruh pada sikap siswa yang lebih baik. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mempunyai kemampuan lebih dalam berinteraksi dengan teman-temannya, guru-gurunya serta orang lain di sekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka dapat memanfaatkan waktu luang dengan cara positif. Selain itu, mereka termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar di kelas dan mentaati tata tertib sekolah sehingga terbentuklah kepribadian yang mantap dari sebelumnya.

Setiap siswa memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan. Salah satu potensi itu adalah potensi spiritual atau ruhani. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitra, kata hati, hati nurani dan intuisi harus dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Nata, 2014). Salah satu ekstrakurikuler untuk menyalurkan potensi spriritual sehingga dapat membangun kepribadian siswa dan mampu mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang mulia adalah kegiatan Rohis.

Rohis (Rohani Islam) merupakan organisasi yang memperdalam ajaran Islam kemudian memperkuat nilai-nilai ajaran Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rohis ini mempunyai peran yang sangat vital untuk membina karakter siswa agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui berbagai macam kegiatan dakwah sekolah. Rohis ini memiliki peran yang amat penting agar pembelajaran agama Islam menjadi paripurna. Hal ini dikarenakan mata pelajaran agama Islam di setiap sekolah negeri hanya terdapat 2 jam pelajaran per minggu.

Namun, seringkali dalam menjalankan program-programnya, organisasi Rohis menghadapi kendala terutama berhadapan dengan kurangnya minat bagi siswa untuk terlibat di dalamnya (Khamidah, 2012). Selain itu, kemajuan teknologi informasi di era Industri 4.0 ini mengharuskan setiap organisasi untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang akan dicapai (Rizkinaswara, 2020), termasuk pencapaian dalam dakwah sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tantangan dakwah sekolah dengan mengkolaborasikannya dengan karakter generasi millennial pada era industri 4.0 saat ini. Penelitian ini diharapkan memberikan wacana baru bagi dakwah sekolah agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang perubahannya begitu cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat datanya yang bukan merupakan data-data angka, melainkan berupa konsep atau teori kualitatif (Sugiyono, 2012). Datanya bersumber dari berbagai literatur data sekunder (Upe & Damsid, 2010) berupa informasi, pandangan, dan

konsep yang berkaitan dengan urgensi Rohis dan problem dakwah sekolah. Sifat penelitian ini adalah eksploratif sehingga menghasilkan temuan berupa tawaran konsep yang dapat diaplikasikan sebagai formulasi dakwah sekolah. Selain itu, datanya juga berupa isu-isu yang berkembang di era Industri saat ini yaitu Industri 4.0. yang juga akhir-akhir ini muncul *term* kaum millennial. Penelitian ini memang tidak mengkhususkan sasaran penelitian pada level tertentu karena bersifat kajian teoretis normatif. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif yaitu penyajian data dan tawaran solusi yang dapat dilakukan berdasarkan konsep dan pandangan ahli dari berbagai literatur.

PEMBAHASAN

A. Rohis dan Sejarah Dakwah Sekolah

Rohis merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang kerohanian Islam dan dakwah sekolah. Sudah sejak lama, Rohis banyak diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan Rohis ini merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari Kurikulum 2013 (Kemenag RI, 2015). Organisasi Rohis berperan pada kegiatan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Ngaidin, Rohis adalah suborganisasi dari organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA/SMK/Sederajat yang merupakan kegiatan penunjang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang posisinya tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Definisi tersebut nampaknya diambil dari sudut pandang Rohis sebagai organisasi.

Rohis layaknya sebuah organisasi. Di dalamnya terdapat ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi tertentu yang bertugas pada bagiannya masing-masing (Ngaidin, 2017). Sebagai suatu organisasi, Rohis juga memiliki program kerja serta anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART). Rohis sebagai organisasi akan mampu membantu mengembangkan dakwah Islam yang ada di sekolah. Di dalam tubuh Rohis, terdapat sekumpulan siswa dan pembina (yang biasa dilibatkan adalah guru yang ditunjuk) yang bergerak untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga para siswa yang bergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian yang masif (Noer, Tambak, & Rahman, 2017).

Rohis sudah dikenal oleh masyarakat sejak lama. Namun, sampai saat ini penulis belum menemukan rujukan kapan jelasnya Rohis muncul di Indonesia hingga pengagasnya. Akan tetapi, cikal bakalnya sudah berkembang pada awal tahun 1980-an di tengah tindakan represif pemerintah terhadap perkembangan pendidikan Islam. Tindakan yang dimaksud adalah adanya surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu melalui Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan SK Nomor 52/Kep/D/1982 tentang pengaturan pakaian sekolah yang di dalamnya tidak memberikan ruang bagi para siswa putri untuk memakai jilbab di sekolah negeri (Subarkah, 2019). Sebagai respon terhadap keputusan itu, banyak perkumpulan Pelajar Muslim yang

melakukan protes. Dari situlah embrio organisasi Rohis di sekolah-sekolah mulai muncul. Adapula yang menyebutkan bahwa organisasi Rohis ini muncul karena minimnya jumlah mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang hanya mengalokasikan 2 jam pelajaran per pekan (Wikipedia, 2022).

Memang dalam perjalanannya, ketika kita melakukan kilas balik sekitar satu dekade ke belakang, Rohis sering mendapatkan labelisasi yang tidak menyenangkan misalnya, ia dikaitkan dengan organisasi terorisme dan NII (Negara Islam Indonesia). Salah satunya, ketika stasiun televisi Metro TV menyebut Rohani Islam atau Rohis sebagai gerbang teroris yang menyusupi sekolah-sekolah. Pernah terjadi pada tayangan tanggal 5 September 2012, Metro TV mengadakan dialog di program MHI (Metro Hari Ini) bersama narasumber Guru Besar dari Universitas Islam Negeri Jakarta Prof. Bambang Pranowo, mantan Kepala Badan Intelijen Negara Hendropriyono, dan salah satu tokoh pengamat terorisme Taufik Andri (Wadjidi, 2012).

Berawal dari kasus inilah, Rohis di seluruh Indonesia melontarkan protes keras. Bahkan, Metro TV menjadi stasiun televisi pertama yang diadakan ke KPI (komisi penyiaran Indonesia). Aduan yang masuk sebanyak 29.730 pengaduan (LISTYANTI, 2013). Berawal dari kasus ini pulalah, kemudian diinisiasi Deklarasi Forum Silaturahmi Rohis Nasional pada tanggal 23 September 2012. Pada saat itu, hampir seluruh Rohis di Indonesia secara serentak mendeklarasikan forum tersebut. Rohis DKI Jakarta menggelar deklarasi di Bundaran HI. Di Bandung, aksi simpatik Rohis juga dilaksanakan ketika acara *Car Free Day*. Di Surabaya, aksi simpatik Rohis digelar di Taman Bungkul, Jawa Timur. Rohis se-Kabupaten Ngawi juga akan memusatkan aksi simpatik di alun-alun kota. Di Jogjakarta, aksi serupa juga dilaksanakan di kilometer nol perempatan Malioboro (Setiawan, 2014).

Kini setelah terbentuknya Forum Silaturahmi Rohis Nasional, maka banyak interaksi yang dilakukan antara Rohis di wilayah yang satu dan lainnya. Forum Silaturahmi Rohis Nasional kemudian mengawali langkahnya dengan mengadakan Forum Silaturahmi Rohis se-Indonesia yang dilaksanakan di Nurul Fikri Boarding School Lembang Bandung. Pada tanggal 29 dan 30 Maret 2013. Dalam silaturahmi Rohis Nasional ini agendanya berisi dengan Diskusi-diskusi, serta ada pengenalan sekaligus pelepasan duta pelajar peduli Palestina yang akan berangkat ke Palestina, dan acara intinya adalah pembentukan forum rohis Se-Indonesia (Tim Nurul Fikri Boarding School, 2013).

B. Sekilas Mengenai Generasi Millennial

Akhir-akhir ini kita sering mendengar term “generasi millennial” atau “kaum millennial”. Istilah itu diinisiasi oleh dua orang tokoh dari Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe. Pada dasarnya tidak ada klasifikasi demografis khusus mengenai siapa yang dimaksud dengan generasi millennial atau generasi Y ini. Namun, para ahli memberikan penjelasan bahwa generasi millennial adalah mereka yang lahir antara 1980-2000 dan seterusnya (KOMINFO, 2016). Generasi ini memang berbeda daripada generasi sebelumnya, terutama kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi informasi.

Generasi millennial ini memiliki beberapa karakteristik antara lain: Pertama, sangat melekat dengan dunia maya. Hal ini dipicu oleh kemudahan perangkat *smartphone* dan jaringan internet yang semakin mudah. Selain itu, berbagai media sosial yang tersedia juga menjadi faktor penarik bagi generasi millennial untuk menikmati asyiknya dunia maya. Game online, media sosial seperti facebook, twitter, instagram, tiktok, dan lainnya sulit untuk dilepaskan dari gaya hidup generasi millennial (Tim Redaksi, 2016). Kedua, memiliki minat baca konvensional relatif rendah. Generasi ini lebih senang membaca menggunakan e-book atau informasi di internet (yang biasa dikenal dengan *googling*) daripada membaca buku cetak atau koran (Nuraini, 2022). Ketiga, Kreatif. Tidak jarang saat ini kita mendengar anak muda yang menciptakan gagasan yang unik dan kreatif seperti membangun bisnis online, bisnis Cafe kreatif, menjadi Youtuber sukses, content creator, dan lain sebagainya (Tim Widuri, 2021).

C. Urgensi Dakwah Sekolah bagi Generasi Millennial

Dakwah merupakan upaya menyampaikan kebenaran baik terhadap orang-orang yang menentang Islam maupun kepada orang-orang Islam agar mereka yang didakwahi mendapatkan pemahaman yang benar terhadap ajarannya (Fathurrohman, 2019). Dakwah merupakan satu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, tujuan dakwah adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta mendapatkan ridha Allah SWT (Bachtiar, 1997).

Sedangkan sekolah dalam arti khusus merupakan organisasi yang berjenjang dan terstruktur yang mengacu pada pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Haerullah & Elihami, 2020). Namun, dalam konteks dakwah sekolah, umumnya *term* tersebut dilekatkan pada sekolah menengah, baik SMP/Sederajat maupun SMA/Sederajat yang segala kegiatannya dipusatkan pada aktifitas organisasi Rohis.

Ada beberapa fakta yang menjadi acuan mengenai pentingnya kegiatan dakwah sekolah yang dinaungi oleh kegiatan Rohis. Pertama, kondisi eksternal yaitu fenomena lajunya arus teknologi informasi yang dapat diakses terutama oleh generasi muda yang sering dijuluki kaum millennial (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Anak-anak usia sekolah rata-rata memiliki fasilitas *smartphone* untuk dapat mengakses segala informasi yang hampir tanpa batas. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan filter yang kuat dalam memberikan arahan agar siswa agar mampu memilih informasi yang positif dan terhindar dari pengaruh negatif. Kedua, kondisi internal yakni labilnya kondisi mental generasi muda dalam menentukan sikap dan tindakannya sendiri. Dua kondisi ini selalu menjadi tantangan bagi para generasi muda, termasuk para siswa yang merupakan bagian yang ada di dalamnya. Ketiga, kebutuhan bagi setiap individu sebagai seorang makhluk sosial dan rohani untuk berinteraksi dengan sejawat dan kepada Tuhannya agar menjadi pribadi yang religius dan utuh (Santoso, 2018).

Apabila diuraikan ke dalam poin-poin yang bersifat praktis, urgensi dakwah sekolah bagi para siswa sebagai kaum millennial antara lain sebagai berikut.

1. Sarana pembinaan akhlak

Seringkali kerusakan akhlak disebabkan oleh interaksi yang tidak terkontrol generasi millennial dengan dunia maya. Keasyikan generasi millennial dengan dunia maya, meskipun tidak terjerumus pada dunia pornografi, dapat menyebabkan anak-anak muda mengalami phubbing yakni mereka lebih senang berinteraksi dengan dunia maya daripada berinteraksi secara langsung (P, 2020). Ancaman mungkin sulit dihindari, namun masih dapat diimbangi dengan kegiatan-kegiatan positif dan menarik melalui kegiatan Rohis. Hal ini mengingat pembinaan akhlak tidak hanya cukup dilakukan di lingkungan keluarga tetapi juga patut didukung di sekolah dan sebaliknya.

Pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya melalui pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menguatkannya, pembinaan akhlak harus ditopang juga dengan menambah pelajaran di luar kegiatan mata pelajaran yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dalam rukun Islam.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yakni bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung makna bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya berpotensi besar akan menjadi orang yang baik. Rukun Islam yang kedua mengerjakan salat lima waktu. Salat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perilaku keji dan mungkar. Rukun Islam yang ketiga yaitu menunaikan zakat juga mengandung ajaran akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sikap kikir. Islam juga mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang ke empat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum tetapi dari kehendak melakukan tindakan keji yang dilarang. Rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji, yaitu pembinaan akhlaknya lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada dalam rukun Islam sebelumnya (Al-Abrsy, 1994). Kelima nilai inilah yang harus dikembangkan dalam dakwah sekolah melalui Rohis sebagai sarana pembinaan akhlakn siswa.

2. Wadah untuk meng-*counter* arus informasi yang negatif

Tidak dapat disangkal bahwa kaum millennial yang mana para siswa usia sekolah juga termasuk bagian darinya, sangat intens berinteraksi dengan kemajuan teknologi informasi. Game-game online bahkan sampai bisnis online juga sudah terjamah oleh mereka. Tayangan-tayangan apa saja mudah diakses oleh siapa pun. Dalam konteks ini, siswa perlu ditanamkan sejak awal bagaimana memilih

informasi yang bermanfaat dan memahami bagaimana dampak negatif apabila mereka mengonsumsi informasi dan tayangan-tayangan yang negatif seperti pornografi.

Dalam konteks ini, Rohis tetap memiliki peran yang penting untuk menyebarkan fikrah Islam melalui beberapa strategi meliputi: *Pertama*, penyambutan siswa baru. Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru. Target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya. *Kedua*, penyuluhan problem Remaja Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan minuman keras. Program seperti ini juga menarik minat para siswa, karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan siswa dan dapat memenuhi rasa ingin tahu secara positif. *Ketiga*, menyelenggarakan program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang penguatan akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Quran, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiah islamiah, dan sebagainya (Kusmarwanti, 2002). Materi-materi lainnya terkait dengan dampak pergaulan bebas, dampak game *online* berlebihan, dan pornografi juga dikemas dengan menarik agar para siswa sebagai *mad'u* (subjek sasaran dakwah) dapat menerimanya dengan mudah.

Dakwah sekolah adalah proses penyebaran fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga siswa sebagai *mad'u* (subjek sasaran dakwah) mudah menerima dakwah, bahkan mendorong mereka untuk aktif terlibat sebagai da'i muda di sekolah di bawah naungan organisasi Rohis.

3. Salah satu sarana penguatan keimanan dan nasionalisme

Rohis merupakan organisasi dakwah sekolah yang memberikan pembinaan pribadi-pribadi yang islami (*syakhshiyah Islamiyah*), yakni membina peserta didik muslim agar menjadi pribadi yang unggul, baik dalam keimanan, keilmuan dan pengamalannya (Kemenag RI, 2015). Jadi, menurut hemat penulis, di sinilah peran Rohis dengan program dakwahnya, sebagaimana yang penulis kutip dari pendapat Musfah yang menyatakan bahwa Rohis sesungguhnya telah menghadirkan banyak hal positif dan pencerahan bagi sekolah, terutama pengamalan ajaran Islam.

Di dalam organisasi Rohis, berkumpul para siswa yang taat beragama dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Mereka adalah siswa-siswi yang taat tata tertib sekolah, aktif membantu kegiatan keagamaan dan hari-hari besar Islam di sekolah, rajin beribadah, dan rutin melakukan kajian keislaman. Selain itu, Rohis adalah penyejuk mata orang tua. Sumbangan berharga Rohis terhadap orang tua dan guru adalah mengajarkan pengetahuan agama sekaligus mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Peserta didik

yang taat menjalankan perintah agama sangat besar kemungkinan akan menjadi anak yang baik karena agama adalah sumber nilai-nilai kebaikan (Musfah, 2018). Namun, ibadah saja tentu tidak cukup ditanamkan kepada para siswa Rohis. Konsep *hablun min Allah* dan *hablun min Al-Nas* juga semestinya berjalan beriringan. Dalam Islam, konsep mencintai negara tertancap kuat melalui perintah ketaatan terhadap *Ulil Amri* (Bay, 2011).

4. Penangkal radikalisme

Radikalisme faktanya sering diasosiasikan kepada organisasi Islam, bahkan sempat muncul isu bahwa pesantren adalah ruang masuknya (Darmadji, 2011). Pada dasarnya apa pun bisa menjadi sumber radikalisme, mulai dari keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena posisi Rohis sebagai lembaga dakwah di sekolah yang menyebarkan fikrah Islam, maka potensi ini bisa saja dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyusupkan bibit-bibit radikalisme. Oleh karenanya, sejak awal dengan pengawasan yang baik dan proporsional, diperlukan peran guru atau pembimbing untuk mengarahkan dakwah sekolah dengan tetap berpedoman pada konsep dakwah Rasul yakni *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, ajaran moderasi beragama juga patut diusung dalam dakwah sekolah. Melihat isu yang penting ini, peran pihak sekolah sangat diperlukan agar dakwah sekolah terhindar dari ideologi yang menyesatkan dan terbebas dari radikalisme dan ekstrimisme.

Kegiatan Rohis juga dapat dijadikan sebagai pengokohan nilai-nilai toleransi di sekolah. Hal ini sebagaimana penelitian Apriliani dan Gazali bahwa pembelajaran toleransi dapat melibatkan berbagai pihak atau unsur dari ekstrakurikuler Rohis, seperti pembina, mentor, dan sesama pengurusnya. Pembelajaran toleransi dalam wadah Rohis terjadi melalui diskusi, adanya kepercayaan terhadap orang lain yang lebih berkuasa seperti pembina, keteladanan dari mentor dan para pemimpinnya, dan adanya interaksi yang saling memengaruhi antaranggota di dalam kelompok tersebut (Apriliani & Ghazali, 2016).

5. Salah satu penunjang prestasi akademik

Salah satu peran Rohis adalah sebagai sarana pengembangan diri (*taghyir an-nafs*), yakni mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya di bidang keagamaan sehingga prestasinya itu dapat meningkat, baik di sekolah maupun di masyarakat. Secara khusus penyelenggaraan kegiatan Rohis ditunjukkan dalam rangka sebagai berikut (Kemenag RI, 2015).

- 1) Meningkatkan dan menguatkan pengetahuan peserta didik tentang materi Pendidikan Agama Islam yang telah diperoleh melalui kegiatan intrakurikuler.
- 2) Memperluas pengalaman dan kualitas aktualisasi peserta didik tentang nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 3) Mengembangkan kreatifitas, bakat, minat, kemampuan, dan *skill* peserta didik sehingga menjadi geberasi millennial

yang cakap dalam berfikir, arif dalam berimajinasi dan bersikap, dan cekatan dalam bertindak.

- 4) Menyuguhkan pengalaman pada peserta didik mengenai koneksi antara substansi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan sosial.

Dua poin yang penting diuraikan mengenai peran Rohis sebagai wadah untuk menunjang prestasi akademik siswa. Pertama, dengan cara menjadikan Rohis sebagai sarana untuk mendukung materi pendidikan agama Islam dengan cara praktik ibadah, kajian, dan pengembangan bakat kreatif berbasis IT yang masih berhubungan dengan materi intrakurikuler. Kedua, menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab baik sebagai seorang anak, seorang siswa, maupun sebagai seorang hamba Tuhan. Ini dapat diperkuat dengan menyuguhkan nilai-nilai Alquran mengenai pentingnya menuntut ilmu di dalam Islam, pentingnya tanggung jawab dan menunaikan amanah orang tua, pentingnya belajar untuk masa depan, dan kisah-kisah inspiratif ilmuan muslim terdahulu yang berhubungan dengan kegigihan menuntut ilmu dan sikap pembelajar.

Selain dua poin utama di atas, Dakwah sekolah juga dapat dikreasikan dengan diadakannya kelompok belajar (misalnya matematika dan bahasa Inggris), yang di dalamnya juga diberikan muatan-muatan yang positif. Dengan demikian, Rohis memiliki tempat yang penting dan menarik bagi para siswa, bukan hanya mengenai aspek religius, tetapi juga dapat menunjang aspek akademik mereka.

6. Sebagai komunitas kreatif-religius

Di antara posisi strategis dari Rohis adalah sebagai wadah terbentuknya komunitas muslim (*jam'iyah al-muslimin*). Ini memiliki makna bahwa Rohis berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik muslim untuk berada dalam komunitas yang islami dan menjadikan masjid sebagai laboratorium kegiatan keagamaan di sekolah. Rohis juga merupakan sarana yang memberikan kesempatan pemenuhan kebutuhan (*irtifa'at at-thalab*) bagi guru PAI akan implementasi Pendidikan Agama Islam yang bersesuaian dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, kegiatan Rohis pada dasarnya didesain dalam rangka membina karakter dan moral peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan umum kegiatan Rohis adalah sebagai berikut (Kemenag RI, 2015).

- 1) Pendalaman, yaitu sebagai pengayaan terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Penguatan, yakni pemantapan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan.

- 3) Pembiasaan, yaitu pengamalan dan internalisasi ajaran agama serta etika dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Perluasan, yakni penggalian potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang keagamaan dan pendidikan agama.

Penulis tertarik dengan poin 4 di atas, pada poin pengembangan bakat di bidang keagamaan dan pendidikan agama. Untuk mengoptimalkan tujuan Rohis ini, berbagai cara dapat dilakukan seperti bakat musik religius, film pendek yang menyajikan pesan positif, podcast seputar kegiatan keagamaan, wawancara dan dialog, dan sebagainya. Jadi, dakwah sekolah dalam wadah Rohis dapat menjadi komunitas yang mewadahi kreatifitas siswa namun dalam bingkai religius. Pembekalalan keterampilan menggunakan teknologi informasi juga dapat diperkuat melalui kegiatan-kegiatan Rohis, seperti pelatihan desain logo Islami, seni fotografi Islami, *fashion* Islami, pengelolaan website untuk muatan dakwah dan entertainment positif, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Rohis memiliki nilai tambah sebagai proses pengembangan diri dalam rangka menunjang kegiatan intrakurikuler dan kegiatan di luar struktur kurikulum untuk meng-*upgrade* aspek religiusitas, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, Rohis juga dapat menjadi komunitas untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, berupa pendidikan, pelatihan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik di bidang Pendidikan Agama Islam dan kerohanian agar menjadi insan yang kreatif, percaya diri, berdaya saing, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan era industri 4.0.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Rohis memiliki urgensi bagi para siswa sebagai generasi millennial antara lain: pertama, sebagai sarana pembinaan akhlak mengingat interaksi generasi millennial yang begitu melekat dengan dunia maya. Kedua, sebagai wadah untuk meng-*counter* arus informasi yang negatif yang sedini mungkin harus dicegah misalnya dengan mengadakan kegiatan penyambutan siswa baru yang bermuatan pencegahan dan pemilihan informasi secara bijak saat berinteraksi dengan dunia maya, problem remaja, akidah, dan lain sebagainya. Ketiga, sebagai salah satu sarana penguatan keimanan dan nasionalisme yang dapat ditempuh dengan cara mengkorelasikan antara keimanan dan ketaatan kepada aturan pemerintah. Keempat, sebagai penangkal dari gerakan radikalisme. Kelima, sebagai salah satu penunjang prestasi akademik. Keenam, sebagai komunitas kreatif religius yang dapat dikombinasikan dengan pembekalan keterampilan bagaimana menggunakan teknologi informasi seperti pelatihan desain logo Islami, seni fotografi Islami, *fashion* Islami, pengelolaan website untuk muatan dakwah dan entertainment positif, dan kegiatan lainnya yang menarik.

Sebagai rekomendasi atau saran untuk penelitian pada masa mendatang, penulis mengajukan saran yaitu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai ragam dakwah sekolah melalui survei lapangan, baik dalam cakupan kecil maupun besar untuk melihat orientasi dakwah sekolah baik level SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. Selain itu, perlu diadakan diskusi atau bahkan penelitian lanjutan mengenai pendekatan dakwah yang paling sesuai dengan kondisi generasi millennial saat ini. Dengan demikian, dakwah sekolah menjadi lebih menarik sesuai dengan karakteristik generasi millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Nurhidaya, N. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148. doi: 10.36080/ag.v8i2.1158
- Al-Abrsy, M. A. (1994). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (4 ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Apriliani, I., & Ghazali, H. (2016). Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(1), 1–22. doi: 10.22515/attarbawi.v1i1.32
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos. Diambil dari https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_penelitian_ilmu_dakwah.html?id=CrFvAAAACAAJ&redir_esc=y
- Bay, K. (2011). Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1). doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i1.686>
- Darmadji, A. (2011). PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI ISLAM DI INDONESIA. *Millah: Journal of Religious Studies*, 11(1), 235–252. doi: 10.20885/millah.vol11.iss1.art12
- Fathurrohman, M. (2019). DAKWAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. *Mamba'ul 'Ulum*, 15(2), 217–224. doi: <https://doi.org/10.54090/mu.22>
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). DIMENSI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 199–207. doi: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504/293>
- Hamalik, O. (1992). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (1 ed.). Bandung: Mandar Maju.
- Kemenag RI. (2015). *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)*. Jakarta: Direktorat PAIS.
- Khamidah, U. (2012). *Strategi Sie Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Siswa Tahun 2011/2012: Studi Kasus Rohis di SMA Negeri 3 Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo). Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Diambil dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1145/>
- KOMINFO, P. (2016). Mengenal Generasi Millennial. Diambil 7 Januari 2023, dari Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI website: http://content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media
- Kusmarwanti. (2002). *Dakwah Sekolah Di Era Baru*. Surabaya: Kencana Jaya. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/Dakwah_sekolah_di_era_baru/of3XAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Dakwah%20Sekolah%20Di%20Era%20Baru
- LISTYANTI, A. S. (2013). Kasus Rohis MetroTV Pecah Rekor Aduan ke KPI - Nasional Tempo.co. Diambil 6 Januari 2023, dari

- <https://nasional.tempo.co/read/458315/kasus-rohis-metrotv-pecah-rekor-aduan-ke-kpi>
- Musfah, J. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan; Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (13 ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Ngaidin. (2017). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DAN PEMBIAASAAN KEAGAMAAN SMA NEGERI SE-KOTA SALATIGA TAHUN PELAJARAN 20152016* (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA, Salatiga. Diambil dari <https://text-id.123dok.com/document/zxn579vq-implementasi-pendidikan-karakter-melalui-kegiatan-ekstrakurikuler-rohani-islam-rohis-dan-pembiasaan-keagamaan-sma-negeri-se-kota-salatiga-tahun-pelajaran-20152016.html>
- Noer, H. M. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. doi: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)
- Nuraini. (2022, Oktober 26). Mengenal Generasi Milenial, Ciri-ciri, hingga Karakternya. Diambil 7 Januari 2023, dari Bisnis.com website: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20221026/220/1591802/mengenal-generasi-milenial-ciri-ciri-hingga-karakternya>
- P, R. (2020). Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi Perilaku Phubbing Generasi Milenial). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 96–105. doi: 10.26618/equilibrium.v8i1.3130
- Pemerintah Pusat. *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]*. , Pub. L. No. 20 (2003).
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik* (1 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Rizkinaswara, L. (2020, Januari 28). Revolusi Industri 4.0. Diambil 7 Januari 2023, dari Ditjen Aptika website: <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>
- Santoso, B. (2018, Juli 28). Esensi Manusia Sebagai Makhluk Sosial. Diambil 6 Januari 2023, dari Fakultas Adab dan Humaniora website: <https://adab.radenfatah.ac.id/main/index.php/2018/07/28/esensi-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- Setiawan, S. (2014). *STRATEGI DAKWAH ROHIS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI SMAN 1 LEUWILIANG BOGOR* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, Jakarta. Diambil dari <https://123dok.com/article/sejarah-perkembangan-rohis-temuan-dan-analisa.dy4xmlkz>
- Subarkah, M. (2019, November 2). Pelarang Jibab 1980-an: Dikeluarkan Sekolah, Jilbab Beracun. Diambil 6 Januari 2023, dari Republika Online website: <https://republika.co.id/share/q0bmat385>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Nurul Fikri Boarding School. (2013). 2000 Pelajar Memadati Silaturahmi Rohis Nasional. Diambil 6 Januari 2023, dari <https://nfbslembang.sch.id/posts/view/2000-pelajar-memadati-silaturahmi-rohis-nasional>
- Tim Redaksi. (2016). Mengenal Generasi Millennial | Republika Online. Diambil 7 Januari 2023, dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>
- Tim Widuri. (2021, Juni 10). “Menjadi Generasi Millennial yang Selalu Kreatif, Aktif, dan Inovatif.” Diambil 7 Januari 2023, dari WIDURI.AC.ID website: <https://widuri.ac.id/menjadi-generasi-millennial-yang-selalu-kreatif-aktif-dan-inovatif/>
- Upe, A., & Damsid, D. (2010). *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wadjidi, F. (2012). Menunggu Penjelasan Bambang Pranowo dan Metro TV Soal 'Rohis Teroris'—Kompasiana.com. Diambil 6 Januari 2023, dari https://www.kompasiana.com/farid_wadjidi/5517a98aa33311b207b65e22/menunggu-penjelasan-bambang-pranowo-dan-metro-tv-soal-rohis-teroris
- Wikipedia. (2022). Rohani Islam. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Diambil dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rohani_Islam&oldid=22478509